

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Penerjemahan

2.1.1 Definisi Penerjemahan dan Terjemahan

Ada berbagai macam definisi penerjemahan yang disampaikan oleh beberapa pakar ilmu penerjemahan. Yang pertama adalah definisi yang diberikan oleh Catford (1965) bahwa penerjemahan adalah *“the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)”*. Dalam definisi ini terkandung kata *“replacement”* dan *“equivalent”*, yang menyiratkan bahwa kegiatan menerjemahkan adalah kegiatan mengganti teks bahasa sumber (BSu) dengan teks bahasa sasaran (BSa) secara sepadan. Penggunaan kata *“mengganti”* ini penting karena kata tersebut menyiratkan pengertian bahwa teks BSa adalah suatu pengganti, atau suatu teks baru. Namun demikian, tuntutan adanya kesepadanan merupakan kata kunci yang menjadi rambu bahwa makna dalam teks bahasa sumbernya sebisa mungkin tetap harus diupayakan untuk dipertahankan.

Definisi penerjemahan yang lain diberikan oleh Nida dan Taber (dalam Nord, 2005:7), yakni bahwa *“translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source-language message”*. Dalam definisi ini terkandung kata *“reproducing”* dan frasa *“closest natural equivalence”* yang menyiratkan pemahaman bahwa kegiatan menerjemahkan berarti mereproduksi teks baru, dengan tuntutan kesepadanan yang secara wajar paling mendekati teks aslinya. Penggunaan kata *“mereproduksi”* lebih baik daripada *“mengganti”*, karena lebih mengandung makna adanya keterkaitan antara teks BSu dan teks BSa. Juga definisi ini menyebutkan kata *“pesan”*, yang menunjukkan bahwa yang direproduksi dari BSu ke dalam BSa adalah pesannya. Dalam definisi ini, tuntutan kesepadanan

yang dituntut disebut secara spesifik sebagai kesepadanan yang secara wajar paling mendekati teks aslinya.

Wills (1996) memberikan definisinya tentang penerjemahan dalam pernyataannya sebagai berikut: "*translation leads from a source-language text to a target-language text which is as close and equivalent as possible and presupposes of understanding of the content and style of the original*". Dalam definisi ini kegiatan menerjemahkan dilihat sebagai kegiatan menyampaikan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tuntutan kesepadanan sebesar-besarnya dan yang paling mendekati teks aslinya, serta menunjukkan pemahaman penerjemah atas isi dan gaya teks aslinya. Jadi, dalam definisi ini tersirat tuntutan kesepadanan isi dan gaya.

Memperbarui definisi-definisi di atas, Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan adalah "*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*". Kata kunci penting dalam definisi ini adalah "pengalihan makna" dan "maksud penulis". Dengan demikian, dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan mengalihkan makna yang sesuai dengan maksud penulis aslinya.

Dari semua definisi penerjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan meliputi proses pengalihan pikiran/gagasan, pesan, atau makna dari BSu ke dalam BSa sesuai dengan maksud penulis teks aslinya, dan ada tuntutan kesepadanan antara BSu dan BSa. Katharina Reiss (dalam Nord, 2005: 16) lebih lanjut menjelaskan kesepadanan ini sebagai kesepadanan isi secara konseptual, kesepadanan bentuk linguistik, dan kesepadanan fungsi komunikatif antara teks dalam BSu dan teks dalam BSa. Kebanyakan pakar penerjemahan setuju dengan tuntutan kesepadanan dalam penerjemahan, sehingga menjadi suatu norma bahwa apabila suatu teks sasaran tidak sepadan dengan teks sumbernya, teks tersebut bukanlah teks terjemahan.

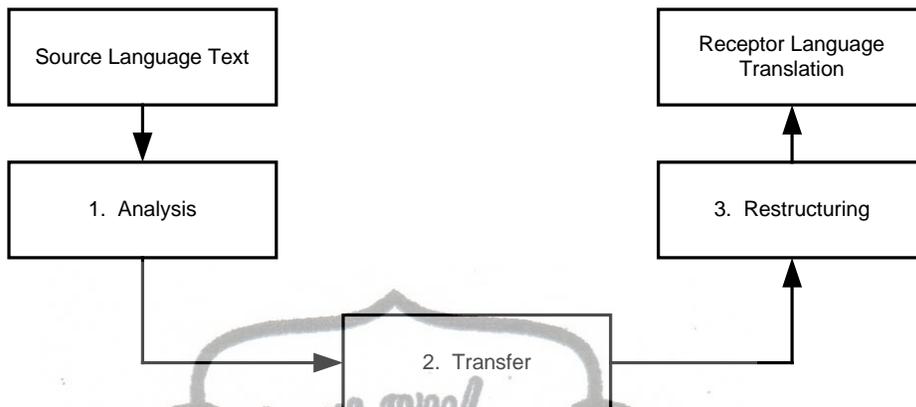
Perlu dibedakan antara kata “Penerjemahan” dan “terjemahan”, dimana “penerjemahan” mengacu pada kata yang bahasa Inggrisnya adalah “*translation*” yang menurut Bell (1991:13) merupakan konsep abstrak yang mengacu pada proses menerjemahkan maupun produk dari prosesnya, sedangkan “terjemahan” dalam bahasa Indonesia adalah hasil atau produk dari kegiatan penerjemahan. Kata “terjemahan” dalam bahasa Indonesia tersebut adalah kata yang dalam bahasa Inggris-nya adalah “a translation”, yang menurut Bell merupakan hasil dari proses “*translation*” (menerjemahkan).

Dari pembahasan mengenai definisi penerjemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjemahan merupakan teks yang dihasilkan dari kegiatan pengalihan dari BSu ke BSa, dan teks tersebut haruslah sepadan dengan teks sumbernya. Kesepadanan tersebut meliputi kesepadanan isi, bentuk linguistik, maupun fungsi komunikatifnya (kesepadanan pragmatik), dengan pengecualian adanya kasus-kasus ketidaksepadanan yang disebabkan perbedaan pragmatik.

Dari penjelasan di atas, tampaklah bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang kompleks, yang menuntut pemahaman isi teks dalam BSu dan mengalihkannya ke dalam teks BSa secara berterima tanpa mengabaikan faktor kesepadanan. Menerjemahkan bukan sekadar kegiatan mengalihkan atau mengganti kata per kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

2.1.2 Proses Penerjemahan

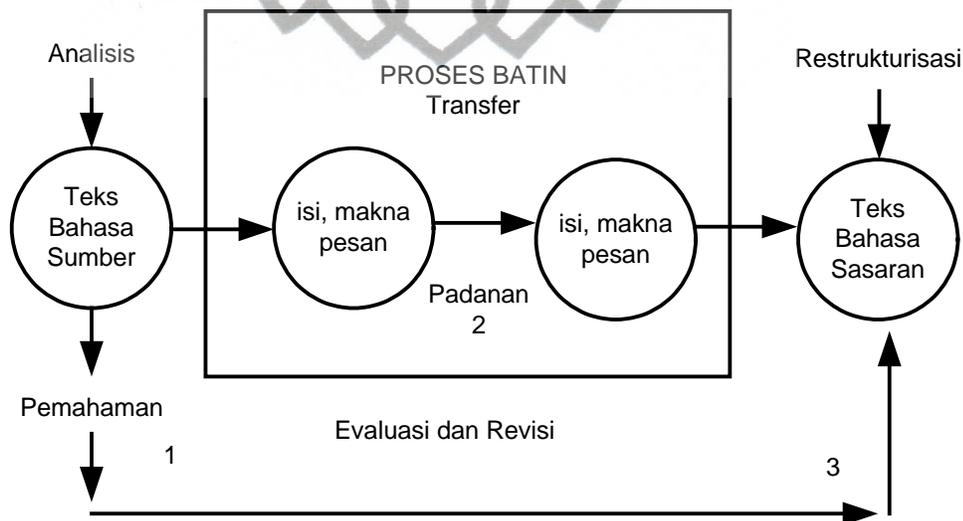
Penting dipahami pengertian dari proses penerjemahan, yang secara ringkas dimulai dari membaca teks dalam BSu, memahaminya, dan selanjutnya mengungkapkan dalam BSa. Proses tersebut digambarkan oleh Nida (2001) dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Proses Penerjemahan (Nida, 2001)

Dari bagan di atas terlihat bahwa proses penerjemahan terdiri atas tiga tahap, yaitu analisis teks bahasa sumber, pengalihan pesan dan restrukturisasi.

Suryawinata (dalam Nababan, 2003:25) menggambarkan lebih lanjut proses penerjemahan dalam bagan berikut:



Gambar 2.2: Proses penerjemahan (Suryawinata)

Tahap pertama dari proses penerjemahan adalah analisis teks bahasa sumber. Ini dimulai dengan membaca dan memahami isi teks tersebut. Pemahaman teks bahasa sumber ini meliputi dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek ekstralinguistik (yang terkait masalah sosio-kultural teks bahasa sumber). Analisis linguistik atau kebahasaan meliputi tataran kalimat, klausa, frasa dan kata, karena teks terbentuk dari tataran-tataran tersebut. Dengan memahami makna yang direalisasikan dalam tataran tersebut di atas, akan mudah bagi penerjemah untuk memahami isi teks secara keseluruhan.

Tahap kedua dari proses penerjemahan adalah pengalihan. Setelah penerjemah memahami isi, makna dan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber, selanjutnya dia akan mengalihkan isi, makna, dan pesan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Di sini penerjemah dituntut mencari kesepadanan antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran, untuk kemudian diungkapkan dalam bahasa sasaran secara lisan atau tertulis.

Tahap ketiga dari proses penerjemahan adalah restrukturisasi atau penyelarasan, yaitu proses pengalihan menjadi bentuk stilistik yang cocok dengan bahasa sasaran, pembaca atau pendengar (Kridalaksana dalam Nababan, 2003:28). Pada tahap ini, penerjemah perlu memperbaiki gaya bahasa yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan dan untuk siapa terjemahannya ditujukan.

Dari penjelasan di atas jelas tergambar kompleksitas proses penerjemahan, yang antara lain harus melibatkan proses analisis, termasuk mempertimbangkan segi sosio-budaya dari teks yang akan diterjemahkan, juga segi stilistika dalam memproduksi teks ke dalam bahasa sasaran.

2.1.3 Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai *'procedure to analyze and classify how translation equivalence works'*. Hal tersebut

commit to user

mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan penerjemah untuk menerjemahkan teks BSu kedalam teks BSa yang sepadan. Selanjutnya, Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan mengacu pada *'actual steps taken by the translators in each textual micro unit'*. Hal tersebut berarti teknik penerjemahan adalah cara mengalihkan pesan teks dari bahasa sumber ke teks bahasa sasaran yang digunakan untuk tataran mikro seperti tataran kata, frasa, klausa atau kalimat. Pertimbangan terhadap unsur-unsur mikro seperti ini penting untuk mengetahui hubungan antara teks aseli dengan teks terjemahannya, sebagaimana dikatakan oleh Molina dan Albir (2002: 499) bahwa penggunaan teknik penerjemahan seperti itu *"may make it important to consider textual micro-units as well, that is to say, how the result of the translation functions in relation to the corresponding unit in the source text."*

Menurut Molina dan Albir (2002, 510-511), ada 18 macam teknik penerjemahan, yakni:

- 1) Adaptasi, yaitu teknik penerjemahan yang memadankan suatu unsur budaya dalam bahasa sumber dengan suatu unsure budaya yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Penggunaan adaptasi dimaksudkan untuk mendekatkan istilah budaya yang ingin diterjemahkan kepada pembaca sasaran. Padanan hasil adaptasi tidak seraus persen akurat tetapi pasti dikenali oleh pembaca sasaran karena lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa teknik penerjemahan adaptasi berorientasi pada bahasa sasaran dan tujuan utamanya mengejar keberterimaan sehingga akhirnya dapat mempermudah pembaca sasaran untuk memahaminya. Misal, *baseball* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *kasti* dalam bahasa Indonesia. Dua kata tersebut sama-sama merupakan permainan yang dimainkan secara beregu dengan melibatkan bola dan pemukul. Tetapi, kedua permainan tersebut memiliki sistem peraturan yang berbeda.

- 2) Amplifikasi, yaitu memberikan uraian penjelas (*details*) terhadap unsur dari bahasa sumber yang tidak ada dalam teks bahasa sumbernya. Penggunaan teknik amplifikasi secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat keterbacaan teks terjemahan sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Amplifikasi terdiri dari empat sub bagian yakni adisi, eksplisitasi, paraphrase, dan anotasi. Teknik adisi merupakan teknik penerjemahan yang memberikan tambahan informasi setelah suatu kata asing yang dipinjam dari bahasa sumber. Misalkan, kata '*jalapeno*' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan kata tersebut dengan menambahkan adisi informasi setelahnya: '*jalapeno, sejenis acar cabai hijau besar yang rasanya asam, manis, dan sedikit pedas*'. Eksplisitasi merupakan teknik penerjemahan yang menyampaikan maksud tersurat dari suatu teks bahasa sumber dalam terjemahannya. Misalkan, pronomina '*she*' diterjemahkan menjadi nama diri dari referensi pronomina tersebut, misalkan Rosalie dalam terjemahannya. Anotasi merupakan teknik penerjemahan yang memberikan keterangan tambahan dari suatu istilah yang dituliskan di bagian catatan kaki pada halaman munculnya istilah yang dimaksud. Parafrase adalah teknik penerjemahan yang menyampaikan suatu pesan yang sama dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan alur atau cara penulisan atau penyampaian pesan yang berbeda.
- 3) Peminjaman, yaitu teknik penerjemahan yang membawa langsung unsur bahasa asing dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Peminjaman bisa bersifat murni maupun naturalisasi. Peminjaman murni tidak memodifikasi aspek atau unsur yang dipinjam dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Misalkan, kata '*root beer*' diterjemahkan dengan tetap mempertahankan ejaan aslinya tanpa ada sedikitpun perubahan dalam bahasa sasaran. Sementara, apabila dilakukan perubahan dengan menyesuaikan ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia, misalnya menjadi '*rutbir*', maka teknik tersebut adalah teknik penerjemahan peminjaman naturalisasi. Peminjaman berorientasi pada bahasa sumber. Oleh karena itu, tingkat keakuratan yang dihasilkan teknik ini sangat

commit to user

tinggi. Namun demikian, teknik ini biasanya menghasilkan tingkat keberterimaan dan keterbacaan yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena istilah asing yang digunakan atau dipinjam tidak dikenali oleh budaya bahasa sumber sehingga sulit dipahami oleh pembaca sasaran.

- 4) *Calque*, yaitu penerjemahan kata atau frase asing secara literal, baik secara leksikal maupun struktural, namun menghasilkan terjemahan yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Misalkan kata '*vice president*' diterjemahkan menjadi 'wakil presiden'. Lumrahnya, struktur bahasa Inggris dua kata dalam satu frasa diterjemahkan dengan struktur yang dibalik dalam bahasa Indonesia, misalkan kata '*big house*' menjadi 'rumah besar'. Apabila struktur tersebut tidak dibalik maka terjemahannya tidak lazim, yakni 'besar rumah'. Akan tetapi, kalke tidak mengubah susunan yang demikian dalam terjemahan dan terjemahannya tetap lazim digunakan.
- 5) Kompensasi, yaitu meletakkan suatu unsur informasi atau efek stilistik teks bahasa sumber pada tempat yang berbeda dalam teks bahasa sasarannya karena tidak dapat diungkapkan pada tempat yang sama dalam teks bahasa sasaran. Misalkan kata konjungsi '*however*'. Kata tersebut dapat diletakkan di bagian awal kalimat, bagian tengah kalimat, maupun belakang kalimat, dalam struktur kalimat bahasa Inggris. Tetapi, ketika diterjemahkan ke dalam kata bahasa Indonesia 'tetapi', maka posisinya wajib dipindah ke awal kalimat karena kata tersebut hanya bisa diletakkan di sana. Pemertahanan letak kata tersebut di bagian lain dalam kalimat sesuai dengan bahasa sumber akan berakibat pada menurunnya keberterimaan dari kalimat tersebut.
- 6) Deskripsi, yakni mengganti suatu istilah atau ungkapan dengan deskripsi tentang bentuk dan/atau fungsinya. Teknik penerjemahan ini sebenarnya dapat digolongkan juga ke dalam bagian dari amplifikasi. Teknik ini hampir mirip dengan adisi. Bedanya adalah bahwa teknik adisi mempertahankan kata asli dari bahasa sumber lalu menambahkan informasi atau definisi mengenai setelah kata tersebut, sedangkan teknik deskripsi menghilangkan kata aslinya dalam

commit to user

bahasa sumber lalu menggantinya menjadi deskripsi berisi informasi mengenai kata tersebut dalam terjemahan. Misalnya, menerjemahkan kata *panettone* menjadi *kue tradisional Italia yang dimakan pada malam tahun baru*.

- 7) Kreasi diskursif, yakni menerjemahkan suatu unsur dengan padanan yang dibuat oleh penerjemah sendiri. Kadangkala padanannya sama sekali berbeda dari maksud dari teks aslinya dalam bahasa sumber. Terjemahan yang dihasilkan oleh teknik ini seringkali lepas konteks. Teknik ini biasanya digunakan dalam menerjemahkan judul novel atau judul film agar lebih menarik sehingga lebih diminati oleh pembaca atau penonton sasaran. Misalkan novel dengan judul '*Golden Compass*' diterjemahkan menjadi '*Jalan Surga*.' Teknik ini mengejar keberterimaan dan keterbacaan terjemahan dengan mengorbankan keakuratannya. Teknik ini merupakan teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran.
- 8) Padanan lazim, yaitu menggunakan istilah atau ungkapan yang (menurut kamus atau penggunaan bahasa) merupakan padanannya dalam bahasa sasaran. Teknik ini merupakan teknik yang paling ideal digunakan karena akan menghasilkan terjemahan dengan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang tinggi. Padanan lazim dapat dilakukan apabila suatu kata memiliki padanan yang makna semantisnya dan kelas katanya setara atau sama dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan memperhatikan konteks, baik konteks budaya, situasi, maupun linguistik. Misalkan, kata '*book*' sebagai verba diterjemahkan menjadi '*memesan*'. Terjemahannya memiliki kelas kata yang sama. Artinya terjemahannya sesuai dengan konteks gramatika bahasa sumber. Selain itu makna yang disampaikan pada terjemahan juga merupakan makna yang dimaksud oleh kata bahasa sumber.
- 9) Generalisasi, yaitu teknik penerjemahan yang menggunakan padanan yang merupakan istilah generik atau istilah yang lebih umum dari unit bahasa sumber. Generalisasi dilakukan apabila tidak terdapat padanan satu lawan satu.

- 10) Amplifikasi linguistik, yaitu menambah unsur linguistik. Ini sering digunakan dalam *consecutive interpreting* dan *dubbing*;
- 11) Kompresi linguistik, yaitu dengan mensintesa unsur linguistik dalam teks bahasa sasarannya. Ini kebalikan dari amplifikasi linguistik, dan sering digunakan dalam *simultaneous interpreting* dan *subtitling*;
- 12) Translasi literal, yaitu menerjemahkan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata yang menghasilkan terjemahan yang dekat dengan bentuk TSu, namun secara gramatikal masih benar. Misalnya, *One must work hard* yang diterjemahkan menjadi: Orang harus kerja keras.
- 13) Modulasi, yaitu mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks bahasa sumber. Misalnya, menerjemahkan *are you going to have a child?* Menjadi *Anda akan jadi ayah, ya?*
- 14) Partikularisasi, yaitu menggunakan istilah yang lebih khusus dan kongkrit. Ini berlawanan dengan generalisasi;
- 15) Reduksi, yaitu mengurangi butir informasi yang ada dalam teks bahasa sumber. Ini berlawanan dengan amplifikasi. Misalnya, *the month of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadhan*;
- 16) Substitusi (linguistik, paralinguistik) yaitu mengubah unsur linguistik menjadi unsur paralinguistik (intonasi, bahasa tubuh) dan sebaliknya. Ini banyak digunakan dalam *interpreting*;
- 17) Transposisi, yaitu mengubah kategori gramatikal, misal mengubah dari klausa menjadi frasa, atau dari kata kerja menjadi kata benda dan sebagainya;
- 18) Variasi, yaitu mengubah unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi aspek variasi linguistik. Misalnya, mengubah indikator dialek untuk kepentingan penokohan dalam penerjemahan untuk teater.

Penerjemah dituntut untuk dapat memilih teknik penerjemahan yang sesuai dengan kondisi teks yang akan diterjemahkan dan permasalahannya. Pemilihan teknik penerjemahan tersebut juga harus mengacu pada pembaca sasaran, dengan

mempertimbangkan keterbacaan dan keberterimaan. Di samping itu, penerjemah juga perlu mengacu pada pedoman penerjemahan (*translation brief*) dari penerbitnya.

2.1.4 Pergeseran dalam Penerjemahan

Pergeseran dalam penerjemahan merupakan fenomena atau tindakan yang tidak bisa dihindarkan dalam rangka upaya penerjemah untuk mendapatkan kesepadanan. Sangat mungkin langkah pergeseran semacam ini berakibat pada penurunan akurasi tetapi bisa meningkatkan keterbacaan dan keberterimaan. Dengan demikian, pergeseran semacam itu akan berdampak positif terhadap kualitas terjemahan. Selain membicarakan tentang kesepadanan dalam penerjemahan, Catford (1965: 73-82) juga secara terinci membahas pergeseran dalam penerjemahan dari sudut pandang teori kebahasaan, yang menyatakan bahwa pergeseran semacam itu terjadi bertolak dari kesepadanan formal yang terjadi dalam proses pengalihan dari BSu ke BSa. Pergeseran dalam penerjemahan bisa terjadi dalam kategori kebahasaan, yang meliputi unit, struktur dan elemen struktur, dan kelas.

Catford menyatakan bahwa berdasarkan teori linguistik pergeseran dibagi menjadi dua jenis pokok yakni pergeseran *level* dan kategori.

a. Pergeseran Level (*Level Shift*)

Pergeseran *level* adalah sebuah butir kata dalam BSu pada satu level linguistik yang memiliki padanan terjemahan dalam BSa pada *level* yang berbeda (Catford, 1965: 73). Dan untuk itu, Catford memperlihatkan bahwa dalam bahasa terdapat 4 level yakni fonologi, grafologi, leksis, dan tata bahasa. Nampaknya, pergeseran antar level ini tidak bisa terjadi antar level begitu saja karena perbedaan substansi antara level-level tersebut, misalnya, antara level fonologi dengan grafologi atau sebaliknya. Namun demikian, tetap bisa terjadi antara level gramatika dan level leksika atau sebaliknya (1965:73).

Contoh pergeseran level dari leksis ke gramatika misalnya adalah pergeseran *cleverly* menjadi 'dengan cerdas' dalam kalimat berikut.

BSu : *The worker handles the job cleverly.*
commit to user

Bsa : Pegawai itu menyelesaikan pekerjaan dengan tangkas.

Di dalam bahasa sumber yakni bahasa Inggris *cleverly* merupakan sebuah leksis yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah ‘dengan cerdas’ yang mengacu pada kegiatan kognitif dan diberikan padanan dengan sebuah frasa yang terdiri atas sebuah preposisi dan adjektiva dan mengacu ke kegiatan fisik.

b. Pergeseran kategori (*Category Shift*)

Dalam penerjemahan pergeseran kategori ini didasarkan pada korespondensi formal. Pergeseran semacam ini terjadi jika kategori dalam Bsu memiliki bentuk yang tidak sama atau mengisi tempat yang berbeda dalam bahasa sasaran (Catford, 1965: 76). Terdapat tiga kategori yang utama dalam bahasa, yaitu, unit, struktur, dan kelas. Oleh karena itu, pergeseran kategori ini meliputi pergeseran unit/tataran, pergeseran struktur, dan pergeseran kelas.

1) Pergeseran Struktur (*Structure shift*)

Pergeseran struktur terjadi apabila padanan terjemahan dalam bahasa sasaran mempunyai perbedaan elemen atau perubahan urutan elemen dengan bahasa sumber (Catford, 1965).

2) Pergeseran Kelas (*Class shift*)

Catford menyatakan terjadinya pergeseran kelas dalam penerjemahan sebagai berikut: “*Class-shift...occurs when the translation equivalent of a SL item is a member of a different class from the original item*” (1965:78). Di dalam pendapat tersebut dijelaskan bahwa pergeseran kelas adalah terjemahan yang sepadan sebuah item dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran merupakan anggota kelas yang berbeda. Machali (2000:68) memberikan contoh penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang mengalami pergeseran kelas sebagai berikut:

Bsu: *The man is stil active in office at present.*

Bsa: Pria itu masih bekerja di kantor saat ini.

Di dalam terjemahan tersebut kata *active* yang merupakan kata sifat/ajektif diterjemahkan ‘bekerja’ sebagai kata kerja/verb (*act*). Itulah sebabnya, penerjemahan kalimat tersebut telah mengalami pergeseran kelas kata.

3) Pergeseran tataran (*Unit Shift*)

Definisi pergeseran tataran menurut Catford yaitu: “*By unit shift we means changes of rank, that is, departures from correspondence in which the translation equivalent of a unit at one rank in the SL is at the different rank in the TL*” (1965:79). Berdasarkan definisi ini dapat dinyatakan bahwa pergeseran unit dalam bahasa sumber memiliki padanan terjemahan unit yang berbeda dalam bahasa sasaran.

Setiap level kebahasaan – seperti fonologi, grafologi, dan gramatika – terdiri dari unit-unit. Unit-unit ini membentuk sebuah skala tataran, yaitu dari tataran yang paling kecil ke tataran yang paling besar. Berkaitan dengan skala tataran ini, menurut Catford penggunaan istilah pergeseran tataran (*rank-shift*) lebih sesuai daripada penggunaan istilah pergeseran unit (*unit shift*).

2.1.5 Kualitas Terjemahan

Evaluasi terhadap kualitas terjemahan merupakan bagian yang sangat penting dari konsep teoritis penerjemahan. Kualitas terjemahan yang dievaluasi adalah kualitas instrinsik yakni kualitas produk terjemahan itu sendiri. Evaluasi tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah terjemahan dalam B_S itu berhasil apa tidak, yakni apakah mampu mengkomunikasikan pesan yang terdapat dalam teks B_S.

Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengetesan terhadap hasil terjemahan itu sendiri. Berkaitan dengan kualitas itu sendiri, banyak ahli telah mengajukan definisi atau aspek dari terjemahan yang berkualitas atau bahkan cara-cara yang berbeda dalam melakukan strategi pengujian terhadap apa sejatinya terjemahan yang berkualitas itu. Beberapa ahli yang telah melakukan evaluasi terhadap terjemahan seperti itu diantaranya Nida dan Taber (1969), Brislin (1976), Larson (1984), Machali (2000) dan Nababan et al (2012).

commit to user

Penilaian tentang kualitas terjemahan telah dijelaskan oleh Nababan dkk. (2012: 39-57) yang mengetengahkan penilaian kualitas terjemahan secara holistik, yakni penilaian yang meliputi aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Aspek keakuratan merujuk pada kesepadanan pesan/isi antara teks sumber (TSu) dan dan teks sasaran (Tsa). Oleh sebab itu, agar terjemahan tersebut dianggap sebagai terjemahan yang berkualitas, tidak diperbolehkan adanya penambahan atau pengurangan isi atau pesan (Ibid: 44). Lebih jelasnya, kendati dalam teori penerjemahan ada teknik penerjemahan yakni penghilangan (*deletion*) dan penambahan (*addition*) yang digunakan untuk mengatasi masalah padanan, kedua teknik tersebut tidaklah ditujukan untuk menambah informasi, melainkan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Ibid: 44).

Aspek kedua yang harus diperhatikan agar diperoleh terjemahan yang berkualitas adalah aspek keberterimaan. Di sini keberterimaan mengacu apakah pengekspresian terjemahan itu sejalan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam Bsa atau tidak pada tataran makro ataupun mikro. Kendati suatu terjemahan itu sudah disampaikan dengan akurat, kalau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang ada, maka terjemahan itu tidak akan diterima oleh pembacanya (Ibid: 45).

Aspek ketiga dari terjemahan yang berkualitas berkaitan dengan keterbacaan. Di sini yang dimaksudkan dengan keterbacaan adalah bahwa terjemahan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan pembaca bahasa sasaran. Namun demikian, hingga sekarang ini masih belum tersedia indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks (Ibid: 45). Perlu diketahui bahwa seorang penerjemah hendaknya memahami anggitan atau konsep keterbacaan Tsu dan Tsa untuk membantunya dalam menerjemahkan.

Model penilaian kualitas terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan dkk. (2012) ini menurut hemat peneliti cukup lengkap karena meliputi tujuan penilaian, kriteria dan jumlah penilai, instrumen penilai kualitas terjemahan dan pembobotan

commit to user

dan juga dikemukakan contoh penilaian. Model penilaian kualitas terjemahan yang dikemukakan Nababan dkk. ini merupakan instrumen yang ditujukan untuk mengukur kualitas teks terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang meliputi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan teks terjemahan sebagaimana dikemukakan pada paragraf sebelumnya. Penilaian terhadap ke tiga aspek tersebut dilakukan secara terpisah dengan pemikiran bahwa ke tiga konsep tersebut memang terpisah satu sama lain, selain ditujukan untuk memfokuskan proses penilaian. Penilaian yang dilakukan di sini akan menjadi sangat terinci karena kajiannya dilakukan pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat.

Terkait dengan jumlah dan kriteria penilai, jumlahnya sebaiknya ganjil paling sedikit 3 orang untuk menilai masing-masing dari kualitas yang dinilai. Untuk penilaian tingkat keakuratan, mereka harus merupakan (1) penerjemah profesional dan berpengalaman di bidang penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; (2) memiliki kompetensi penerjemahan yang baik, yang terdiri atas kompetensi kebahasaan, kompetensi wacana, kompetensi budaya, kompetensi bidang ilmu, kompetensi strategik dan kompetensi transfer, dan (3) memiliki pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural atau operatif yang baik. Untuk penilaian tingkat keberterimaan, persyaratan yang harus dipenuhi adalah (1) menguasai penggunaan tata bahasa baku bahasa Indonesia, (2) menguasai bidang ilmu dari teks terjemahan dan (3) akrab dengan istilah teknis dalam bidang teks terjemahan yang dinilai. Dan terakhir, untuk tingkat keterbacaan, kriterianya adalah mampu membaca dan memahami teks berbahasa dengan baik dan mampu bertindak sebagai pembaca yang ideal terhadap teks terjemahan yang dinilai.

Adapun instrumen penilai kualitas terjemahan terdiri atas instrumen penilai tingkat keakuratan pesan, tingkat keberterimaan terjemahan dan tingkat keterbacaan terjemahan. Instrumen penilaian untuk ke tiga aspek tersebut terdiri dari tiga bagian yakni (1) kategori terjemahan; (2) skor dengan skala 1 sampai 3, yang diurutkan sesuai dengan piramida terbalik: semakin bagus terjemahan semakin tinggi skornya; dan (3) parameter kualitatif dari masing-masing kategori terjemahan. Hanya saja

commit to user

perlu dicatat bahwa untuk kategori terjemahan untuk tingkat keakuratan terjemahan adalah akurat, kurang akurat, dan tidak akurat; untuk tingkat keberterimaan adalah berterima, kurang berterima dan tidak berterima sedangkan untuk tingkat keterbacaan adalah keterbacaan tinggi, keterbacaan sedang dan keterbacaan tinggi. Mengenai parameternya untuk ke tiga tingkat tersebut tentu berbeda-beda.

Penilaian kualitas terjemahan ini juga disediakan pembobotan yang cukup terinci dengan bobot nilai yang berbeda-beda antara ke tiga aspek terjemahan yang berkualitas yakni terjemahan yang akurat (*accurate*), berterima (*acceptable*) dan mudah dipahami (*readable*) oleh pembaca sasaran.

Pembobotannya diwujudkan ke dalam skala 1 sampai 3. Aspek yang diberi bobot paling tinggi adalah aspek keakuratan yakni dengan bobot 3. Hal ini didasarkan pada konsep dasar dari proses penerjemahan sebagai pengalihan pesan (keakuratan) dari BSu dan BSa. Aspek keberterimaan diberi bobot 2, yang didasarkan pada pemikiran bahwa aspek ini terkait langsung dengan kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam BSa. Sementara itu, aspek keterbacaan diberi bobot 1, dengan pemikiran bahwa aspek ini tidak berhubungan langsung dengan masalah apakah terjemahan itu mudah dipahami atau tidak. Contoh penilaian akan dibahas secara terinci pada Bab 3 disertasi ini.

Dari beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan yang telah dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa masing-masing memiliki orientasi yang berbeda, tetapi tidak ada satupun yang menyinggung penilaian kualitas terjemahan secara holistik. Untuk itu, dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah model penilaian yang diusulkan oleh Nababan dkk. (2012) dengan beberapa alasan. Pertama, model yang diusulkan sesuai dengan analisis terjemahan yang dilakukan peneliti yakni analisis kualitas terjemahan secara holistik. Kedua, model penilaian kualitas terjemahan yang cukup terinci yang meliputi tujuan penilaian, kriteria dan jumlah penilai, instrumen penilaian dan pembobotan dan juga diberikan contoh hitungannya sekalian. Dan terakhir, model ini khusus dipergunakan untuk menilai kualitas terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

commit to user

2.2 Linguistik Sistemik Fungsional dalam Penerjemahan

Pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF) terhadap ilmu penerjemahan akhir-akhir ini sudah dikaji di banyak bahasa dan memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan penerjemahan yang baik maupun dalam membantu mengatasi permasalahan penerjemahan dalam pepadanan antar bahasa. Pendekatan LSF ini bisa dilakukan dalam berbagai parameter dalam teori LSF seperti transitivitas, modalitas, dan tema-rhema. Transitivitas adalah alat tata bahasa (*grammatical resource*) untuk mengkaji makna ideational, yaitu bagaimana gagasan direpresentasikan dalam bahasa; modalitas adalah sistem tata bahasa yang dipakai untuk memahami makna interpersonal, yaitu apa yang ingin dilakukan oleh penutur bahasa dengan bahasa tersebut; dan tema-rhema adalah alat tata bahasa untuk memahami makna tekstual dari teks dalam sebuah bahasa, yaitu bagaimana teks diatur agar relevan dengan konteks diciptakannya teks tersebut.

Teori LSF yang dibangun oleh M.A.K. Halliday memandang bahasa sebagai alat semiotika sosial yang dipakai oleh penuturnya untuk mengungkapkan makna ke dalam teks sesuai dengan konteksnya. Teori LSF ini telah terbukti sangat bermanfaat untuk tujuan analisis teks dengan menggunakan tatabahasa fungsionalnya. Dalam bidang penerjemahan, LSF bisa memberikan perspektif fungsional melalui beberapa aspek seperti karakteristik teks, konteks dan pilihan bahasa yang digunakan, serta hubungan antara makna dengan realisasinya dalam bahasa. Dalam kaitan antara teks dan konteks ini, Gerot (1995: 38) menekankan “*it is the power of systemic functional linguistics to explain how such prediction from text to context, or from context to text is possible.*”

Beberapa ahli seperti Mona Baker, Roger T. Bell, Basil Hatim dan Katharina Reiss juga telah mengaitkan antara perkembangan teori linguistik dengan perkembangan teori penerjemahan (Bassnett 2002). Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) melihat bahasa sebagai alat pengungkap makna (*meaning-making resource*)

commit to user

yang dipakai untuk saling berkomunikasi dalam konteks situasional dan sosial. Linguistik ini terutama mengkaji tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna (*meaning*). Dalam Linguistik Sistemik Fungsional, yang terutama dikaji adalah leksiko-grammar, yaitu makna pada tataran teks atau wacana. Oleh karena itulah, teori Linguistik Sistemik Fungsional ini sangat relevan dalam kajian penerjemahan karena penerjemah tidak akan bisa memahami dan memproduksi teks yang koheren tanpa memahami makna pada tataran teks atau wacana. Yaitu, pemahaman teks yang tidak bisa dilepaskan dari konteks situasi maupun konteks budayanya. Mengutip M.A.K. Halliday, Wiratno (2018: 50) mengingatkan bahwa diantara partisipan yang sedang dalam proses komunikasi, sebagaimana penerjemah yang berusaha menyampaikan pesan dalam B_{Su} dan meneruskannya kepada pembaca dalam B_{Sa}, agar berhasil dalam berkomunikasi harus memperhatikan konteks situasi yang mempengaruhi ragam bahasa yang sedang digunakan, yang meliputi (1) medan wacana (*field of discourse*), (2) pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan (3) moda wacana (*mode of discourse*). Pada intinya, medan wacana berkaitan dengan pokok persoalan yang dibicarakan di dalam teks; pelibat wacana berkenaan dengan partisipan yang mengambil peran dalam teks; dan moda wacana yang berurusan dengan media dan cara penciptaan teks. Dalam LSF variasi unsur bahasa dalam pemakaian ini dinamakan register atau jenis bahasa.

Dalam teori tentang proses penerjemahan, Bell (1991: 53-54) menyebut ada fungsi pragmatik dalam upaya penerjemah memproses informasi yang diperoleh, yaitu berkenaan dengan register yang memiliki karakteristik stilistik dengan mempertimbangkan ketiga parameter stilistik, yaitu:

- a. *tenor of discourse: the relationship with the receiver which the sender indicates through the choices made in the text;*
- b. *mode of discourse: the medium selected for realizing the text; and*
- c. *domain of discourse: the "field" covered by the text; the role it is playing in the communicative activity; what the clause is for; what the sender intended to convey; its communicative value.*

commit to user

Baik konteks situasi maupun konteks budaya adalah unsur-unsur linguistik yang berada di luar teks. Namun demikian, sebuah teks hanya akan dapat dimaknai dari konteks yang menyertainya. Konteks situasi seperti yang telah dibahas diatas mempengaruhi penerjemah dalam mengungkapkan kembali pesan yang diterima dari BSu dalam menentukan variasi bentuk-bentuk bahasa (*register*), sedangkan konteks budaya memberi latar sosial bagi penerjemah dalam memahami dan mengungkapkan kembali makna teks yang dikaitkan dengan jenis teks (*genre*). Genre ini penting dipahami oleh seorang penerjemah dalam mengorganisasikan peristiwa bahasa melalui tahapan-tahapan pembabakan yang telah dikenali oleh masyarakat penutur bahasa yang menjadi target pembaca dari hasil terjemahan tersebut (Wiratno, 2018: 299-300). Selanjutnya, genre dapat dipahami dalam makna sempit sebagai jenis teks dan secara lebih luas digunakan untuk mengacu pada konteks budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Martin dan Martin & Rose sebagaimana dikutip oleh Wiratno (2018: 304) membedakan genre menjadi genre makro dan genre mikro. Genre makro digunakan untuk memahami teks secara keseluruhan seperti genre percakapan telepon, genre interview, genre jurnal artikel, genre review, genre layanan jual beli, dan seterusnya. Genre mikro merujuk pada teks yang lebih khusus, seperti rekon (*recount*), prosedur (*procedure*), deskripsi (*description*), laporan (*report*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition*), dan diskusi (*discussion*). Lebih lanjut Martin (1992b: 562-564) mengelompokkan genre mikro kedalam genre faktual dan genre cerita. Genre faktual adalah jenis teks yang dihasilkan berdasarkan kenyataan, yang meliputi: deskripsi, laporan, prosedur, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi. Sementara itu, genre cerita meliputi rekon, anekdot, eksemplum, observasi, narasi, dan cerita berita. Pembahasan lebih lanjut tentang genre (jenis teks) yang relevan dengan objek penelitian ini (teks eksposisi) akan dibahas dalam subbab selanjutnya.

2.3 Transitivitas dan penerjemahan

Halliday (1994) memaparkan tiga metafungsi dalam pemakaian bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional berkaitan dengan “representasi makna dalam bahasa”, yang berarti berhubungan dengan isi dan proposisi dalam pesan. Ada dua macam metafungsi ideasional, yaitu, makna eksperiensial dan makna logikal. Fungsi eksperiensial menurut Eggins (2004) diungkapkan melalui sistem transitivitas yang terdiri atas unsur Proses (frasa verba), Partisipan (frasa nomina), dan Sirkumstan (frasa preposisi atau kata keterangan). Transitivitas adalah sistem tatabahasa dalam makna ideasional sebagai alat untuk mengkaji representasi makna kedalam bahasa melalui unsur utamanya Proses dan Partisipan dan Sirkumstan yang relevan dengan Proses tersebut.

Proses semantik yang direpresentasikan dalam sebuah klausa terdiri atas 3 (tiga) komponen:

- (1) Proses itu sendiri, yang umumnya diungkapkan dalam kelompok verba;
- (2) Partisipan dalam proses, yang biasanya direalisasikan dalam frasa nomina;
- (3) Sirkumstan yang berkaitan dengan prosesnya, yang biasanya diungkapkan oleh kelompok/frasa adverbial dan kelompok/frasa preposisi.

Terdapat enam jenis proses dalam pembahasan tentang Transitivitas ini. Masing-masing dari keenam tipe proses tersebut berkaitan erat dengan peran partisipan tertentu yang berfungsi merepresentasikan fenomena yang berbeda dalam sistem semantik suatu klausa.

Dari keenam tipe proses tersebut diatas, proses Material dan Mental adalah yang paling utama. Proses Mental mendeskripsikan kejadian dan tindakan didalam realitas sedangkan proses Mental merefleksikan kesadaran atau proses dalam pikiran kita. Proses Material dibagi lagi menjadi proses kejadian dan proses tindakan sedangkan proses Mental dibagi lagi menjadi Persepsi, Kognisi, dan Afeksi. Proses Relasional berkaitan dengan klasifikasi dan identifikasi yang menunjukkan

commit to user

bagaimana suatu entitas berkaitan dengan entitas yang lain. Proses Relational ini dibagi lagi kedalam dua subtype, Attributif dan Identifying. Proses Material, Mental dan Relational ini paling banyak dijumpai pada sebagian besar klausa. Tiga proses lainnya hanya dijumpai pada sebagian kecil klausa dan sering mengisi irisan dua proses yang lain. Proses Behavioral berada di perbatasan antara Proses Material dan Mental. Proses Verbal terletak antara Proses Mental dan Relational. Proses ini berhubungan dengan proses berkata-kata. Yang terakhir, proses Eksistensial terletak antara proses Relational dan Material, yang menunjukkan keberadaan (Halliday, 1994; Martin, Matthiessen & Painter, 1997).

Pada dimensi makna ideasional, klausa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman kedalam bahasa (Wiratno 2018: 91). Makna ideasional dapat dirinci lagi menjadi makna eksperiensial (*experiential meaning*) dan makna logical (*logical meaning*). Makna ideasional yang berkaitan dengan makna eksperiensial ini dikaitkan dengan pembahasan tentang berbagai jenis proses dalam kerangka sistem kebahasaan yang disebut Transitivitas. Dalam sistem tata bahasa ini, pola pengalaman penutur direpresentasikan ke dalam bentuk proses. Untuk itu, ada tiga aspek yang memiliki pengaruh secara serempak dalam menerangkan makna ideasional pada suatu klausa, yaitu proses itu sendiri, partisipan/pelaku yang melakukan proses tersebut, dan sirkumstansi atau keterangan yang berkaitan dengan terjadinya proses tersebut. Proses direalisasikan oleh kelompok atau frasa verba, partisipan direalisasikan oleh kelompok atau frasa nomina, dan sirkumstansi yang direalisasikan oleh kelompok atau frasa adverbial atau preposisi.

Sistem Transitivitas adalah alat penting untuk memahami bagaimana teks merepresentasikan peristiwa yang sedang berlangsung di dunia ke dalam tata bahasa klausa. Fenomena atau peristiwa dunia ini terdiri atas “kejadian-kejadian”, yaitu tindakan, pikiran, perasaan, dan keadaan. Transitivitas juga berarti cara bagaimana makna diungkapkan dalam sebuah klausa untuk merepresentasikan realitas mental si

commit to user

penuturnya. Karena itu, sistem transitivitas mewadahi berbagai domain kejadian tersebut kedalam enam macam Proses: proses material (*Material process*), proses mental (*Mental process*), proses Relasional (*Relational process*), proses Verbal (*Verbal process*), proses Perilaku (*Behavioral process*), dan proses Eksistensial (*existential process*). Masing-masing Proses tersebut mempunyai ciri-cirinya sendiri, meskipun kadang-kadang batas antara proses satu dengan yang lain sering sangat tipis. Selanjutnya, pengertian dan contoh masing-masing proses dalam klausa bisa dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

1. Proses Material

Proses Material adalah kata kerja yang menunjukkan perbuatan (process of doing) atau menunjukkan kejadian (*process of happening*). Jenis proses ini direalisasikan oleh verba yang menunjukkan aktivitas fisik atau terlihat nyata. Pada klausa material ini terdapat partisipan yang melakukan sesuatu dan disebut Aktor, dan partisipan lain yang dituju atau dikenai pekerjaan tersebut dan disebut Sasaran. Kadang-kadang terdapat klausa yang seolah-olah memiliki Sasaran padahal sebenarnya tidak karena Sasaran tersebut sebenarnya merupakan bagian melekat dari prosesnya, seperti pada klausa *Dia bermain tenis*. Kata *tenis* disini bukan sasaran dan arena itu disebut Rentang (*Range*).

2. Proses Mental

Proses mental adalah *proses of sensing*, yaitu proses yang menunjukkan kegiatan persepsi (misalnya: melihat, mendengar, merasa), afeksi (misalnya: suka, takut, kuatir), kognisi (misalnya: mengerti, berpikir, mengetahui, membayangkan) dan keinginan (misalnya: ingin, berharap). Pada klausa Mental ini terdapat partisipan Pengindera (Sensor) dan Fenomenon. Sebagai contoh:

Ayah **mendengar** kabar itu (Mental: persepsi).

Adik **suka** bintang (Mental: afeksi).

commit to user

Semua orang **mengetahui** hal itu (Mental: kognisi).

Dia **ingin** kita pergi (Mental: keinginan).

3. Proses Relasional

Proses relasional adalah verba yang menunjukkan situasi atau process of being, yaitu proses yang menunjukkan hubungan intensitas dan hubungan perluasan makna. Dalam hubungan intensitas, proses relasional dibagi menjadi subjenis proses Relasional Atributif dan proses Relasional Identifikasi. Proses dalam perluasan makna juga dibagi lagi menjadi dua subjenis, yaitu proses Relasional Milik dan proses Relasional Sirkumstansial. Pada proses Relasional Atributif, terdapat partisipan yang disebut Penyandang (*Carrier*) yang disertai dengan Sandangan (*Attribute*). Apabila Penyandang itu A dan Sandangan itu B, dapat dikatakan bahwa B adalah Sandangan dari A, yang menunjukkan subkelas atau anggota kelas dari Penyandang. Sandangan juga bisa merupakan sebutan yang diberikan kepada Penyandang, yang menunjukkan keadaan dan sifat yang dimiliki oleh Penyandang tersebut.

Pada proses Relasional Identifikasi, terdapat partisipan Token atau Diidentifikasi (*Token, Identified*) dan Nilai atau Pengidentifikasi (*Value, Identifier*). Hubungan antara Token dan Nilai adalah hubungan simbolisasi yang mempunyai kedudukan yang sama sehingga pada sebagian besar kasus bisa dipertukarkan posisinya. Misalnya, *Ayah adalah pelindung kami* dapat dibalik menjadi *Pelindung kami adalah ayah* dan makna kedua klausa tersebut tetap sama.

4. Proses Verbal

Proses Verbal adalah kata kerja yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan (*verb of saying*) seperti menyatakan, menanyakan, menawarkan, memberitahu, mengatakan, dan menceritakan. Pada klausa Verbal terdapat partisipan Pewarta (*Sayer*) dan Diwartakan (*Verbiage*). Pewarta adalah orang atau benda yang

commit to user

diperlakukan sebagaimana orang, seperti mesin atau alat. Pewarta juga dapat berupa sesuatu yang lebih simbolis, seperti *tanda, bentuk, gambar, dan paper*. Partisipan lain yang disebut Diwartakan adalah sesuatu yang diwartakan atau diberitakan oleh Pewarta. Sama halnya Pewarta yang bisa bersifat simbolis, verba yang digunakan untuk mewartakan juga bersifat simbolis, seperti menunjukkan, mengindikasikan dan mencerminkan.

Selain partisipan Diwartakan, klausa Verbal juga melibatkan partisipan sebagai mitra wicara yang berperan sebagai Penerima (*Receiver*). Pada klausa *Mereka menyampaikan berita pada keluarga korban*, partisipan *keluarga korban* disebut Penerima. Selain itu, verba tertentu dapat digolongkan ke dalam proses Verbal dan sekaligus sebagai proses Behavioral. Proses seperti itu merupakan proses Verbal yang dibarengi dengan perbuatan, seperti mencela, memuji, mengkritik, dan sejenisnya. Partisipan yang dicela, dipuji, dikritik adalah partisipan yang disebut Target.

5. Proses Perilaku

Proses Perilaku adalah proses yang menunjukkan perilaku, baik fisik maupun psikologis. Proses perilaku ini mirip dengan proses Material dalam hal partisipan melakukan tindakan, mirip proses Mental dalam hal partisipan berurusan dengan kesadaran, dan mirip dengan proses Verbal dalam hal partisipan berperilaku dengan mengucapkan kata-kata. Namun demikian, proses Perilaku ini berbeda dengan proses Material dalam hal proses Material tidak mengandung kesadaran. Proses Perilaku juga berbeda dengan proses Mental dan proses Verbal dalam hal proses Perilaku tidak dapat digunakan dalam klausa proyeksi.

Perlu diperhatikan bahwa karena proses Perilaku mengandung sifat fisik dan psikologis, proses Perilaku berimpitan dengan proses Verbal dan proses Mental. Yang pertama disebut proses Perilaku Verbal, yaitu proses yang menunjukkan perpaduan antara ucapan pada proses Verbal dan tindakan pada proses Material (misalnya: *memuji, mencela, menggerutu, mentertawakan*). Dan yang kedua disebut *commit to user*

proses Perilaku Mental, yaitu proses yang menunjukkan perpaduan antara ungkapan perasaan pada proses Mental dan tindakan pada proses Material (misalnya: *mencintai, mengagumi*).

Dalam klausa Perilaku terdapat partisipan Pemerilaku (*Behaver*) dan Fenomenon (tidak harus ada) untuk proses Perilaku Verbal serta Pemerilaku dan sasaran untuk proses Perilaku Mental. Berikut ini disajikan contoh untuk kedua jenis proses tersebut:

My sister praised my work (Perilaku Verbal).

My father loves us (Perilaku Mental).

6. Proses Eksistensial

Proses Eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu (misalnya: ada, terdapat, muncul). Dalam bahasa Inggris, proses Eksistensial diawali dengan *there*, seperti pada klausa *There is a book on the table*, yang dalam bahasa Indonesia proses eksistensial biasanya mengawali klausa, seperti *Ada sebuah buku di atas meja*. Proses Eksistensial ini mirip dengan proses Relasional dalam hal baik proses Relasional maupun proses Eksistensial berkenaan dengan keberadaan sesuatu. Perbedaannya adalah bahwa pada proses Eksistensial hanya terdapat satu partisipan yang disebut Eksisten (*Existent*) yang biasanya terletak setelah proses tersebut. Contohnya, *There are two universities in Solo* yang bisa dianalisis dengan menggunakan tabel Transitivitas sebagai berikut:

<i>There</i>	<i>are</i>	<i>two universities</i>	<i>in Solo</i>
	Proses Eksistensial	Eksisten	Sirkumstansi

Berdasarkan kajian transitivitas dalam penerjemahan seperti ini, penelitian bisa dikembangkan dalam bidang linguistik dan penerjemahan untuk mengkaji bagaimana penerjemah memilih tipe-tipe proses tertentu dan mengkaji bagaimana kualitas terjemahan sebagai akibat dari pemilihan jenis proses tersebut dengan teknik penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah. Dengan demikian, analisis linguistik dalam aspek sistem Transitivitas akan baik dalam perbandingan antara dua bahasa dengan sistem linguistik yang berbeda maupun dalam studi-studi penerjemahan.

Contoh kasus seperti ini bisa dilihat dari data awal yang dikutip dari buku *The 100 Most Asked Questions about Love, Sex, And Relationships* (yang diterjemahkan menjadi *Tanyakan Barbara: 100 Pertanyaan yang Paling Sering Ditanyakan tentang Cinta, Hubungan, dan Seks*):

Kalimat Bahasa Sumber (BSu):

(1a) *I've had a salesperson ask me if I thought she should stay with her boyfriend even though he was sleeping with his ex-wife..*

Yang diterjemahkan kedalam Bahasa Sasaran (BSa) menjadi:

(1b) *Saya pernah ditemui oleh seorang wiraniagawan yang bertanya kepada saya apakah perlu dia pertahankan hubungannya dengan pacarnya yang berselingkuh dengan mantan istrinya..*

Dalam pepadanan tersebut terlihat bahwa frasa verba “*sleeping*” (jenis Proses Behavioral) diterjemahkan dengan “berselingkuh” (tipe Proses Material), dimana kedua tipe Proses tersebut berasal dari kategori yang berbeda dan oleh karena itu merepresentasikan makna tipikal yang berbeda pula.

Penggunaan dua tipe Proses yang berbeda seperti itu menunjukkan bahwa pemilihan teknik penerjemahan (dalam hal ini teknik modulasi) berakibat pada pergeseran dalam transitivitas (dalam hal ini pemilihan Proses Material). Sebuah

penelitian disertasi oleh Elaine Ng (2009) menunjukkan bahwa perubahan unsur transitivitas berupa penyesuaian dalam unsur leksikal dalam proses dan unsur terkait lainnya (partisipan dan sirkumstan) itu diakibatkan oleh penggunaan 4 (empat) teknik penerjemahan (delesi, adisi, modifikasi dan *restructuring*) yang dipakai oleh penerjemah.

2.4 Teks Eksposisi

Dalam budaya bahasa Inggris, dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), dikenal berbagai jenis teks atau genre (Wiratno 2018; Martin & Rose 2008; Gerot dan Wignell 1995). Masing-masing teks memiliki fungsi sosial, struktur atau tahapan-tahapan untuk melayani fungsi sosial pemakaian teks tersebut, dan unsur-unsur leksis dan tatabahasa serta pilihan wacana yang karakteristik atau khas. Masing-masing teks menggunakan perangkat yang berbeda dalam melaksanakan fungsinya sebagai alat pengungkap makna (*meaning-making resource*).

House (2015: 107) menegaskan perlunya kesetaraan genre bahasa sumber dan bahasa sasaran. Artinya, apabila sebuah teks bergenre eksposisi diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, maka genre teks dalam bahasa Indonesia haruslah berjenis eksposisi pula. Fitur-fitur kebahasaan yang khas dalam teks eksposisi bahasa sumber hendaknya juga dipertahankan sebagai upaya mempertahankan *style* genre itu sendiri dan juga *style* dari penulis teks. Ciri-ciri leksiko-gramatika dalam teks eksposisi yang memanfaatkan penggunaan proses relasional (untuk mengungkapkan sikap, kebenaran atau keadaan), mental (untuk menunjukkan pemikiran, gagasan atau perasaan) dan material (untuk merepresentasikan tindakan yang harus dilakukan) sekaligus di dalamnya (Wiratno, 2003).

Wiratno (2018: 319-320) memaparkan ciri-ciri linguistik yang menonjol dalam teks eksposisi, yaitu penggunaan leksis atitudinal untuk mengungkapkan *commit to user*

makna terkait dengan pandangan pribadi si penutur. Selain itu, teks eksposisi lazim menggunakan proses (verba) Material, Relasional dan Mental sekaligus. Teks eksposisi memiliki bangun atau struktur atau tahapan teks, yaitu, Tesis, Argumen dan Reiterasi atau Rekomendasi. Beberapa kalimat atau paragraf pertama teks eksposisi adalah Tesis (*Thesis*) yang merupakan bagian pembukaan (*opening*) dari teks eksposisi. Alinea-alinea selanjutnya berisi tentang gagasan-gagasan yang mendukung atau memberikan penjelasan atau memaparkan contoh-contoh atau tindakan-tindakan untuk menjawab persoalan yang diapaparkan pada bagian Tesis dan bagian ini disebut Argumen (*Argument*). Pada bagian akhir teks terdapat satu atau beberapa paragraf yang berfungsi untuk menyampaikan penegasan atau saran dan disebut Reiterasi atau Rekomendasi. Berdasarkan jenis bagian akhir dari teks inilah maka dikenal dua macam teks eksposisi, yaitu eksposisi analitis dan eksposisi hortatoris (Wiratno 2018: 319). Fungsi sosial teks eksposisi tersebut adalah untuk mengajukan argumentasi bahwa sesuatu hal (*case*) itu benar adanya dan ini disebut eksposisi analitis atau bahwa sesuatu yang diusulkan itu seharusnya dilakukan dan ini disebut eksposisi hortatoris.

Unsur penting lain dalam pembahasan tentang teks eksposisi adalah adanya fitur linguistik (leksiko-gramatika) yang tipikal atau khas pada teks tersebut. Masing-masing unsur generik teks (Tesis, Argumen dan Reiterasi atau Rekomendasi) dibangun oleh fitur bahasa (leksiko-gramatika) yang tipikal untuk melayani fungsi bagian teks tersebut dalam penciptaan makna.

Bagian Tesis berfungsi untuk memperkenalkan topik dan posisi si penutur terhadap topik yang sedang disajikan. Selain itu, Tesis juga berfungsi menyiratkan garis-garis besar dari argumen yang akan ditemukan pada bagian berikutnya dari teks. Bagian ini berisi klausa (klausa-klausa) yang sebagian besar berupa Proses Relasional (verba *being*) untuk menunjukkan sikap atau penilaian terhadap suatu persoalan atau relasi antar persoalan; juga berisi Proses Mental (verba *thinking* atau *sensing*) untuk menunjukkan pikiran atau perasaan atau persepsi; dan Proses

commit to user

Material (verba *doing*) untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan atau yang terlibat dalam persoalan yang dipaparkan.

Bagian Argumen berfungsi untuk memaparkan argumen-argumen sebagaimana disiratkan dalam Tesis dan mengembangkan masing-masing argumen dengan memberikan elaborasi dan penjelasan atau contoh-contoh tindakan. Klausa pada bagian teks eksposisi ini berisi umumnya berisi Proses Material, Proses Mental, Proses Verbal (verba *saying*) dan Proses Relasional (verba *being*).

Bagian akhir dari teks eksposisi adalah Reiterasi atau Rekomendasi. Alinea terakhir dalam teks-teks tersebut mengandung makna pernyataan ulang atau penekanan kembali sikap atau posisi penutur terhadap topic yang sedang dibicarakan (Reiterasi) atau memuat tentang solusi atau saran (Rekomendasi) berupa langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang seyogianya atau seharusnya dilakukan dan makna tersebut direalisasikan dalam Proses Relasional, Proses Material, atau Proses Mental.

Knap dan Watkins (2005:192) menyebut bagian awal sebagai proposisi, yang diikuti bagian isi yang disebut argumen dan bagian akhir teks yang disebut simpulan (*concluding statement*). Biasanya masing-masing bagian ini ditandai oleh permulaan paragraph baru. Teks eksposisi berfungsi untuk meyakinkan pembaca atau lawan bicara tentang kebenaran suatu peristiwa sosial. Atau, teks tersebut bisa dipakai untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca bahwa dia sebaiknya atau seharusnya melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dikehendaki oleh si penutur. Teks seperti ini lazim dijumpai dalam buku-buku psikologi populer seperti buku *Ask Barbara: the 100 Most-Asked Questions about Sex, Love and Relationships* yang akan diteliti dalam disertasi ini. Untuk merealisasikan tujuan atau fungsi sosial teks tersebut, teks eksposisi menggunakan fitur leksiko-gramatika spesifik seperti Partisipan manusia (*human participants*), kata kerja atau Proses Mental, Material dan Relasional. Aspek leksiko-gramatika ini diintegrasikan dalam tahapan-tahapan dalam

commit to user

teks berupa tesis, argument-argumen dan reiterasi sikap atau posisi si penutur atau berupa rekomendasi.

Bell (1995: 206) mengingatkan pentingnya pemahaman tentang tipologi teks secara komprehensif dan jelas, karena tanpa pemahaman tentang teks sebagai salah satu dari jenisnya, penerjemah akan sulit memulai apa yang harus dilakukan, baik dalam memahami, menulis, atau apalagi menerjemahkannya. Kontribusi SFL dalam studi tentang penerjemahan sebagaimana diperoleh dalam tipologi teks berdasarkan konteks budaya seperti dibahas diatas dapat menambah keberhasilan penerjemah dalam melaksanakan tugas mengupayakan pemadanan selain pengetahuan sintaktik, semantik maupun pragmatik yang harus dimiliki si penerjemah.

2.5 Jenis Proses dalam Teks Eksposisi

Teks eksposisi mempunyai retorika atau tahapan teks yang berbeda dengan jenis teks yang lain. Oleh karena itu, sumber daya bahasa (*linguistic resources*) yang diperlukan juga berbeda dengan jenis teks lain. Secara umum, fungsi teks eksposisi adalah untuk mengungkapkan pendapat si penutur atau mempengaruhi pikiran lawan tutur. Beberapa jenis Proses lazim atau tipikal dijumpai dalam teks eksposisi seperti Proses Mental, Proses Material dan Proses Relational (Gerot dan Wignell 1995). Proses Mental berfungsi untuk mengungkapkan fenomena internal dalam diri si penutur seperti perasaan (*feeling*), pikiran atau gagasan (*thinking*) atau pemahaman (*perceiving*). Proses Material berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana fenomena sosial terjadi (*happening*) atau bagaimana seseorang melakukan tindakan (*doing*). Sementara Proses Relational diperlukan untuk mengungkapkan situasi atau kondisi dari diri si penutur atau lingkungannya.

Secara umum ada 6 (enam) jenis proses dalam teks bahasa Inggris, yaitu, proses Material, Mental, Verbal, Behavioral, Relasional dan Eksistensial. Proses Material menunjukkan kegiatan fisik yang dilakukan oleh penutur seperti makan, minum, mandi, bekerja, atau menulis. Proses Mental adalah jenis kata kerja yang

commit to user

menunjukkan pekerjaan yang dilakukan oleh makhluk hidup (sensing *beings*) yang meliputi kegiatan berpikir (Mental: Kognitif), kegiatan merasakan (Mental: Afektif), dan kegiatan inderawi (Mental: Perseptif). Proses Verbal adalah kata kerja yang menunjukkan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan mulut seperti berbicara, bercakap-cakap, menerangkan, bertanya, dan lain-lain dan arena itu disebut jenis Verbal. Jenis proses berikutnya adalah Behavioral, yaitu jenis kata kerja yang menunjukkan kegiatan mental tetapi bisa dilihat secara visual, seperti tidur, bernafas, mimpi, tersenyum, melihat, memandang, mendengar. Selanjutnya adalah jenis proses Relasional, yaitu, kata kerja yang berfungsi untuk menghubungkan (membuat kaitan atau relasi) antara Partisipan (subjek) dengan atribut atau kualitas atau identitas si Partisipan tersebut. Oleh karena itu, jenis proses ini memiliki 2 (dua) sub-tipe yaitu Relasional: Atributif dan Relasional: Identifying yang masing-masing lazim dijumpai dalam jenis teks yang berbeda-beda. Selanjutnya adalah jenis proses Eksistensial, yang menunjukkan makna tempat atau keberadaan suatu Partisipan. Karena itu, jenis proses ini lazim ditemukan setelah *introductory There* dalam kalimat.

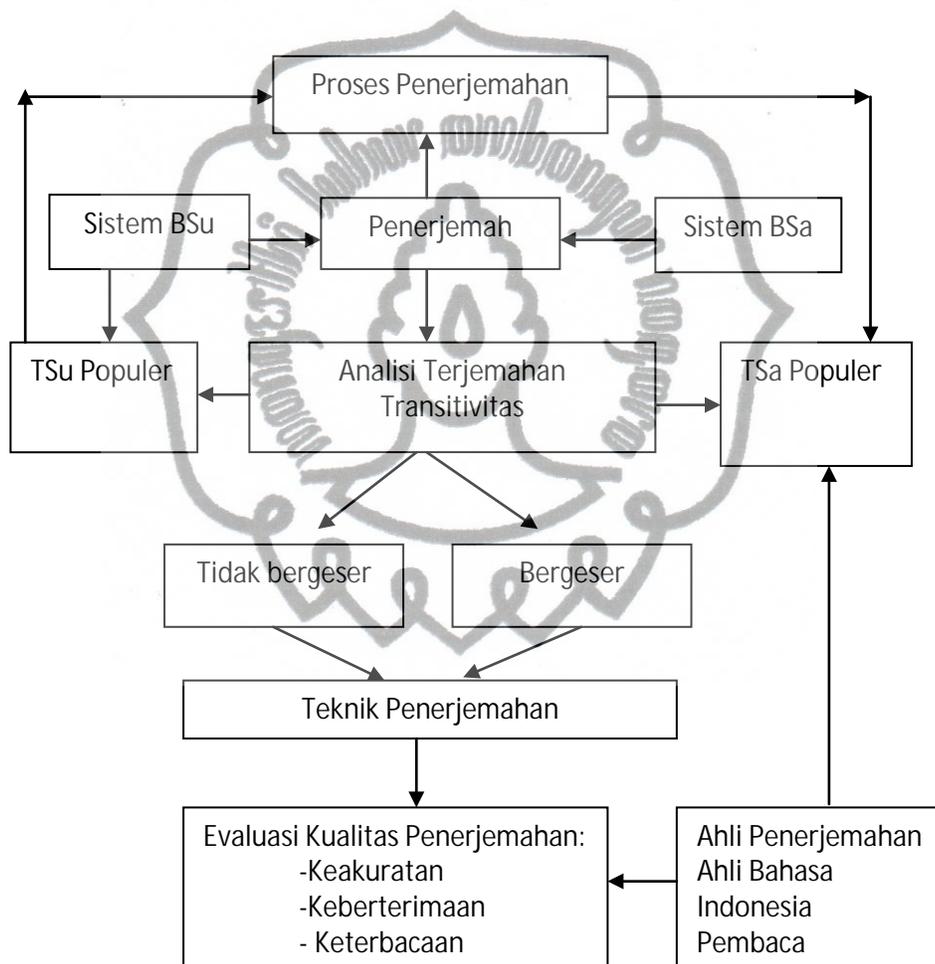
Dari keenam jenis proses (verba) tersebut diatas, menurut Wiratno (2018: 319), ada tiga jenis proses yang lazim digunakan untuk membantu merealisasikan makna bagi si penutur, yaitu proses Material, Relasional dan Mental. Proses Material biasanya digunakan untuk mendeskripsikan tentang langkah-langkah yang seharusnya dilakukan oleh lawan tutur atau pembaca teks; proses Relasional lazim digunakan untuk menunjukkan sikap atau perasaan si penutur terhadap persoalan yang sedang dibicarakan; sedangkan proses Mental digunakan untuk mengajukan klaim, misalnya dalam klausa *Saya yakin bahwa..* atau *Saya menegaskan bahwa..*

Dalam penerjemahan, pemadanan atau pemertahanan jenis proses atau bahkan penggantian jenis proses seperti itu lazim terjadi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa teks yang dihasilkan dari kegiatan pengalihan dari BSu ke BSa tersebut haruslah sepadan dengan teks sumbernya. Kesepadanan tersebut bisa

meliputi kesepadanan isi, bentuk linguistik, maupun fungsi komunikatifnya (kesepadanan pragmatik) dari teks BSu tersebut.

2.6 Kerangka Pikir

Berikut ini diagram tentang kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

Keterangan Bagan:

1. Teks Bahasa Sumber yang berupa buku berjudul *The 100 Most Asked Questions about Love, Sex, And Relationships* di terjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran. Di dalam proses penerjemahan tersebut akan terjadi pergeseran terhadap Transitivitas

commit to user

yang diakibatkan adanya perbedaan sistem bahasa bahasa sumber dan bahasa sasaran.

2. Hasil terjemahan buku teks populer dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) dianalisis jenis Transitivitasnya apakah terjadi pergeseran atau tidak, dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional.
3. Selanjutnya ditetapkan teknik-teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata, frase, dan klausa-klausa dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran.
4. Evaluasi penerjemahan dilakukan berdasarkan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang dilakukan oleh ahli penerjemahan, ahli bahasa Indonesia dan pembaca.

